



TARI HUDOQ SEBAGAI OBJEK BERKARYA SENI LUKIS

Jesita Trisnawati✉, Purwanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2021

Disetujui Februari 2021

Dipublikasikan Maret 2021

Keywords:

Tari Hudoq, Lukis, Karya Seni

Abstrak

Projek studi yang berjudul Tari Hudoq sebagai Objek Berkarya Seni Lukis merupakan refleksi tanggung jawab penulis sebagai putra daerah Kalimantan Selatan yang dituntut harus berpartisipasi dalam pelestarian kesenian daerah, di sisi lain menjadi tantangan bagi penulis untuk mengembangkan potensi seni daerah tersebut menjadi karya seni yang kreatif. Berdasar pikiran tersebut tujuan dari projek studi ini adalah menghasilkan karya seni lukis bercorak resrepresentatif merespon Tari Hudoq. Tari Hudoq adalah bentuk tari persembahan masyarakat Dayak pada para dewa yang diyakini berpengaruh bagi kehidupan mereka. Tujuan tari tersebut adalah permohonan keselamatan atas alam, dan pertanian. Metode penciptaan projek studi ini penulis lakukan dengan tahapan pencarian gagasan dengan observasi, membaca buku, dan wawancara dengan tokoh masyarakat Dayak. Dari gagasan tersebut penulis memvisualisasikan kedalam lukisan sejumlah delapan karya dengan ukuran yang bervariasi. Delapan karya tersebut berjudul Urung Tonggaep, Urung Tingang, Urung manuk 1, Urung Manuk 2, Hajoh, Senjata, Sesajen, dan Syarat. Dari proses berkarya projek studi ini penulis mendapatkan pengalaman yang menarik yaitu dapat memahami dan menghayati salah satu kekayaan budaya nusantara yang ada di bumi Dayak yaitu Tari Hudoq. Dalam hal tersebut kualitas religius serta penghargaan masyarakat Dayak terhadap alamnya yang begitu besar dapat dipahami.

Abstract

The study project entitled Hudoq Dance as an Object of Painting Art is a reflection of the writer's responsibility as a South Kalimantan native who must participate in the preservation of regional arts, on the other hand, it was a challenge for writers to explore the potential of regional art into creative works of art. Based on this thought, the aim of this study project was to produce paintings with a representative style in response to Hudoq Dance. Hudoq dance is a form of dance offered by the Dayak people to the gods who are believed to have an influence on their lives. The purpose of the dance is a request for the safety of nature, agriculture, and healthy. The method for the creation of this study project was carried out by the writer with the stage of finding ideas through observation, reading books, and interviews with Dayak community leaders. From this idea, the writer visualized into paintings a number of eight works of varying sizes, the eight works entitled Urung Tonggaep, Urung Tingang, Urung Manuk 1, Urung Manuk 2, Hajoh, Weapons, Offerings, and Conditions. From the process of working on this study project, the writer gained an exciting experience, namely being able to understand and appreciate one of the cultural riches of the archipelago on the Dayak earth, namely the Hudoq Dance. In this case, we can understand the religious quality and the appreciation of the Dayak community for its immense nature.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang masing-masing memiliki adat dan istiadat berbeda-beda. Kalimantan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan kekhasan seni dan budayanya, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kalimantan sangat dikenal dengan suku Dayak atau suku bangsa seperti Ngaju, Ot-Danum, Ma-ayan, Ot-Siang, Lawangan, Katingan, dan sebagainya. Berbagai seni dan budaya yang dikenal dengan adat istiadat, sistem kekerabatan *ambilineal*, permainan anak negeri, bahasa daerah, rumah adat, dan sebagainya. Asas yang dianut adalah asas kekeluargaan dan kebersamaan yaitu Budaya Betang (hidup berdampingan dalam satu atap) dan gotong royong (*saling haduhup*) (Usop, 2014). Ada banyak kesenian di Kalimantan yang bisa dijumpai salah satunya Tari Hudoq.

Fenomena Tari Hudoq ini sangat unik sebagai ekspresi estetis masyarakat etnis Dayak, dalam tarian tersebut sebagai unsur ritual baik garda dalam apresiasasi tarian yang memiliki nilai transedental serta menunjukkan nilai artistik yang tinggi mereka. Tari Hudoq dapat dikatakan sebagai tarian kesenian rakyat bahkan dapat dikatakan tarian primitif, namun sesungguhnya tarian tersebut merefleksikan kekayaan kreativitas yang sangat besar, pada variasi topeng yang sangat beragam.

Jika diidentifikasi secara umum Dayak Bahau memiliki lima topeng berbeda yang bernama Urung Bakaap, Urung Manuk, Urung Nagaaq, Urung Baavui. Serta ada varian topeng yang tidak terbatas sejumlah peserta tarian itu sendiri, dengan demikian dapat menjadi referensi dalam konteks kekinian. Bahwa seni primitif juga memiliki aspek kreativitas yang tinggi. Ada beberapa faktor yang penulis pertimbangkan sebagai alasan memilih karya lukis sebagai sarana mengungkapkan gagasan.

Pertama, Tari Hudoq relatif belum dikenal secara luas oleh masyarakat, khususnya masyarakat diluar pulau Kalimantan. Melalui proyek studi ini penulis berupaya untuk memvisualkan melalui ekspresi seni lukis. Karena penulis merasa belum ada yang membuat sebuah karya lukis Tari Hudoq sebagai objeknya. Kedua, penulis sebagai putra daerah Kalimantan Selatan yang relatif dekat dengan komunitas masyarakat Dayak merasa ikut bertanggungjawab terhadap kelestarian seni dayak, khususnya Tari Hudoq. Media dari tanggungjawab tersebut dituangkan dalam bentuk proyek studi ini, sehingga penulis mengambil tema seni kebudayaan Dayak. Ketiga, penulis merasa memiliki referensi yang cukup perihal kesenian Hudoq, sehingga membantu proyek studi ini akan berjalan relatif lancar. Keempat, Tari Hudoq dapat dijadikan sarana menambah wawasan mengenai kesenian budaya

Dayak, yang dapat dinikmati oleh masyarakat dari kalangan anak-anak hingga kalangan dewasa. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memilih tema Tari Hudoq dengan judul proyek studi “Tari Hudoq Sebagai Objek Seni Lukis”.

METODE BERKARYA

Menurut Susanto (2011: 255) media yang berarti perantara atau penengah biasanya dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Jenis medium yang dipakai untuk bahan melukis misalnya medium air dan medium minyak sebagai penengah antara pikmen dan kanvas.

Bahan

- (1) Kanvas: Kanvas yang penulis pergunakan dalam pembuatan karya seni ini adalah bahan kain kanvas yang memiliki serat rapat dan tebal yang dilapisi adonan cat tembok (Aquaproof).
- (2) Cat Akrilik: Cat akrilik adalah cat yang cepat kering, terbuat dari pigmen yang tersuspensi dalam emulsi polimer akrilik, cat akrilik larut dalam air tetapi menjadi tahan air saat kering.
- (3) Air: Cat akrilik memiliki bahan dasar air maka penulis menggunakan air bersih sebagai pengencer cat akrilik. Selain sebagai pengencer cat, air digunakan untuk mencuci kuas dari cat.
- (4) Plamir: Plamir biasa digunakan untuk menghaluskan permukaan tembok sebelum di cat. Dalam proses berkarya plamir digunakan untuk memberikan lapisan pada permukaan kain kanvas, dengan tujuan untuk menutup serat kain dan memperoleh permukaan yang lebih halus.
- (5) Krayon: salah satu peralatan gambar yang terbuat dari lilin berwarna. Dalam berkarya krayon digunakan untuk membuat sket gambar, dengan tujuan memudahkan dalam menghapus dan digunakan pula dalam menambahkan aksan pada lukisan.
- (6) Mineral oil: minyak murni yang berasal dari pertoleum.
- (7) Spranram: bahan kayu untuk membentangkan kanvas. Biasanya berbentuk bujur sangkar dan persegi Panjang.
- (8) Varnish: lapisan transparan yang berfungsi sebagai pelindung, baik untuk kayu, besi, an bahan lainnya. Penulis menggunakan *varnish* jenis *woodstain* yang memiliki hasil *doof* sebagai lapisan pelindung karya.

Alat

- (1) Kuas: alat yang digunakan untuk memasang cat pada permukaan landasan/kanvas. Karena cat memiliki bermacam-macam jenis, maka kuas juga dibuat sesuai dengan sifat dan jenis cat yang bermacam-macam pula (Susanto, 2011: 231).
- (2) Kain Lap: mengeringkan kuas dan pisau palet setelah dicuci dengan tujuan kuas/pisau palet tidak tercampur dengan warna lain Palet: salah satu alat untuk menaruh warna yang akan dipakai melukis (kadang-kadang berbentuk seperti perisai), dapat berupa kaca, plastik, kayu atau lainnya yang bersifat tidak menyerap zat warna tersebut Susanto (2011: 287)
- (3) Palet: salah satu alat untuk menaruh warna yang akan dipakai melukis (kadang-kadang berbentuk seperti perisai), dapat berupa kaca, plastic, kayu atau lainnya yang bersifat tidak menyerap zat warna tersebut Susanto (2011: 287).
- (4) Pisau Palet digunakan untuk mengaduk dua hingga 3 campuran warna cat agar rata, tetapi tak jarang juga pisau palet digunakan sebagai pengganti kuas. Pisau palet yang digunakan terbuat dari bahan plastik dengan berbagai macam bentuk.

Teknik yang digunakan adalah teknik representatif. Berikut adalah prosedur dalam berkarya seni lukis.

- (1) Menyiapkan kanvas, pada proses ini dilakukan dengan memasang kain kanvas pada spranram terlebih dahulu, dengan berbagai ukuran yang telah di siapkan dengan menggunakan strapless tembak. Setelah kain kanvas terpasang pada spanram, kemudian melapisi kanvas dengan cat putih jenis *waterproof* satu sampai dua kali lapisan. Tujuan dari melapisi kanvas dengan cat ini untuk menutup pori-pori pada kain kanvas.
- (2) Pembuatan gambar rancangan ini dilakukan dengan menggunakan crayon berwarna terang agar memudahkan dalam proses pewarnaan diatas kanvas yang memiliki warna latar gelap. Sket yang dibuat sesuai dengan gambar yang dipilih, yaitu penari Hudoq yang didapat melalui media internet.
- (3) Pewarnaan 1. Sebelum gambar rancangan dibuat sudah dilakukan proses pewarnaan dengan memberikan warna gelap seperti warna abu-abu gelap. Pemberian warna ini bertujuan menutupi seluruh bagian kanvas yang masih berwarna putih sekaligus sebagai warna latar, dilakukan dengan menggunakan teknik basah.

- (4) Pewarnaan 2, pewarnaan dasar pada gambar rancangan ditorehkan tidak sepenuhnya sesuai dengan gambar acuan, disini penulis membuat warna yang lebih gelap dari gambar acuan bahkan ada bagian-bagian yang di berikan warna sesuai kreasi dan dirasa cocok dengan subjek yang dilukis. Dimulai dengan warna yang terang ke warna yang lebih gelap, untuk beberapa bagian ada yang di mulai dengan warna yang lebih gelap ke terang.
- (5) Pewarnaan 3, pendetailan pada topeng dengan warna-warna yang hampir mirip dengan gambar acuan, seperti warna merah kehitaman, hijau kehitaman, dan warna jingga. Dilanjutkan pendetailan pada bulu-bulu di bagian penutup kepala topeng dengan goresan yang tipis, lalu menambahkan mata, hidung, mulut, telinga, dan gigi. hingga pendetailan tiap bagian *sunung* (hiasan dada) penari Hudoq.
- (6) Pewarnaan 4, Untuk menciptakan detail pada subjek utama, digunakan kuas berukuran 00-06 dengan karakter bulu yang berbeda halus dan kasar dengan bentuk bervariasi antara lain pipih, lonjong, dan miring yang dimana disesuaikan dengan kebutuhan.
- (7) Pewarnaan 5, melapis objek lukisan dengan cat dengan tekstur sangat cair berwarna gelap sebagai layer. Cat disapukan menggunakan kuas berukuran besar pada bagian-bagian yang perlu diberikan warna lebih gelap, untuk memberikan kesan gelap terang. Selain memberikan kesan gelap terang, tahap ini bertujuan agar objek lukisan memiliki volume.
- (8) Sentuhan akhir, dilakukan proses pelapisan pada hasil karya menggunakan varnish. Sebelum proses pelapisan ini, penulis memastikan hasil karya benar-benar dalam keadaan kering dan permukaannya bebas dari debu dan kotoran yang menempel. Untuk melapisi hasil karya lukis digunakan *varnish* merk Lenkote dengan kuas pipih ukuran sedang. Proses ini bertujuan agar permukaan lukisan tidak tergores dan warna cat tidak tampak kusam,

HASIL DAN ANALISIS KARYA

Foto karya dan deskripsi karya yang meliputi aspek bentuk fisik, deskripsi karya, analisis karya, dan analisis konten.

Karya 1



Jesita Trisnawati, "Urung Tonggaep", Cat Akrilik dan Krayon pada Kanvas, 100cm x 100 cm, 2020

Manusia sebagai bagian dari budaya memiliki keinginan untuk mendekorasi peralatan yang dimilikinya agar terlihat lebih cantik dan estetik (Triyanto, 2018). Begitupun yang dilakukan oleh masyarakat Dayak, dengan membuat topeng sebagai bagian dari ekspresi budayanya. Urung Tonggaep adalah jenis topeng yang memiliki kasta tertinggi dari jenis topeng lainnya sehingga menjadi pemimpin/ketua, ditandai dengan membawa tombak. Pada lukisan berjudul "Urung Tonggaep" penulis menggarap dengan dominasi topeng tunggal topeng yang oleh masyarakat dayak disebut Urung Tonggaep. Ciri khas topeng tersebut adalah memiliki bentuk menyerupai manusia, bagian mulutnya bisa digerakkan membuka dan menutup. Subjek topeng berada di latar merah hati, di bagian latar penulis menggunakan tiga elemen bidang yang digarap secara tekstural menggunakan dominasi warna putih yang penulis garap tidak menggunakan warna *pure*, tetapi sudah tercampur dengan warna lain dengan harapan untuk mempresentasikan warna seperti kapur/*njet*. Disepertiga bidang bawah penulis menggunakan latar warna hitam keabu-abuan. Dengan harapan menjadi penyeimbang luasnya bidang kanvas.

Sebagai pusat perhatian lukisan ini penulis menempatkan subjek penari Hudoq Urung Tonggaep yang ditempatkan dalam posisi sentral, dengan harapan subjek Urung Tonggaep tersebut menjadi bagian paling menarik dari subjek lukisan yang ada. Penulis tidak berupaya mengeluarkan Urung Tonggaep tersebut secara realistis, tetapi menggarap dengan kecenderungan pengolahan warna yang bersifat magis dan menghadirkan suasana magis. Warna didominasi warna merah, hitam, putih.

Untuk mendapatkan kontras warna, pada bagian bawah penulis memberikan warna gelap. Posisi kalung pada topeng tersebut memberikan arah yang meng-*cropping* tampilan topeng itu menjadi lebih menonjol. Penulis

menggarap lukisan dengan bersifat kasar agar memberikan ekspresi ungkapan yang relatif artistik. Pada lukisan dengan judul "Urung Tonggaep" ini unsur rupa yaitu warna yang digunakan untuk menciptakan figur penari Hudoq ada hijau kehitaman pada tutur dan hijau kekuningan sebagai *highlight* pada tuturnya. Warna yang digunakan pada *sunung* ada coklat kekuningan dan hitam, di dalamnya terdapat aksesoris yang mengiasi *sunung* ada warna kuning tua, coklat keunguan, dan putih kecoklatan.

Warna yang digunakan untuk menciptakan topeng Hudoq adalah warna putih keabu-abuan pada wajah. Warna merah kehitaman pada telinga, hidung, lidah, dan warna merah kekuningan sebagai *highlight*. Warna pada anting topeng abu-abu kehitaman dan abu-abu keputihan sebagai *highlight*. Warna oranye kemerahan dan dihiasi manik-manik warna hitam putih sebagai tali anting. Warna hijau kekuningan pada penutup kepala topeng. Bulu yang menacap pada penutup topeng didominasi warna putih kekuningan dan hitam pada bagian tengah bulu. Warnayang digunakan untuk menciptakan bagian lataryaitu ada putih keabu-abuan, kuning muda, jingga muda hingga kemerahan, dan abu-abu tua.

Lukisan berjudul "Urung Tonggaep" "inimewakili roh penguasa dari Epeu Legean (gunung tertinggi/khayangan), dari tempat asalnya roh topeng ini memiliki kasta tertinggi dari jenis roh topeng lainnya. Bulu-bulu Enggang yang dipasang berjajar dari depan kebelakang dinamakan Tebelean Pet Tesh sebagai lambang kedewasaan dan kepahlawanan.

Karya 2



Jesita Trisnawati, "Urung Tingang", Cat Akrilik dan Krayon pada Kanvas, 120cm x 100 cm, 2020

Urung Tingang adalah jenis topeng yang memiliki bentuk menyerupai burung Tiggang. Ciri khas dari topeng ini yakni memiliki bentuk hidung yang

pendek dan telinga yang panjang, sekilas mirip telinga kelinci.

Sebagai pusat perhatian lukisan ini penulis menempatkan subjek penari Hudoq yang ditempatkan dalam posisi sentral, dengan harapan subjek Urung Tingang tersebut menjadi bagian paling menarik dari subjek lukisan yang ada. Penulis tidak berupaya mengeluarkan Urung Tingang tersebut secara realistis, tetapi menggarap dengan kecenderungan pengolahan warna yang bersifat magis dan menghadirkan suasana magis. Warna didominasi warna merah, hitam, putih.

Untuk mendapatkan kontras warna, pada bagian bawah penulis memberikan warna gelap. Posisi kalung pada topeng tersebut memberikan arah yang meng-*cropping* tampilan topeng itu menjadi lebih menonjol. Penulis menggarap lukisan dengan bersifat kasar agar memberikan ekspresi ungkapan yang relatif artistik.

Urung Tingang ialah jenis topeng yang perwujudannya mewakili bentuk dari burung Tingang. Bulu-bulu ekor Ruai yang di pasang berjajar dari depan kebelakang dinamakan Tebelean Pet Tesh sebagai lambang kedewasaan dan kepahlawanan.

Penulis menghadirkan figur penari Hudoq dengan latar menampilkan objek padi, mangkuk berisi irisan tembakau, rokok daun nipah, katam, daun sirih, garam, dan golok, nasi, batu asah, dan gambir yang penulis garap secara sederhana dengan goresan krayon. Kehidupan masyarakat Dayak bergantung pada alam dan alamlah yang menghidupi masyarakat Dayak. Sedangkan subjek-subjek pada latar tersebut semua berasal dari alam. Kaitannya dengan Hudoq, selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan para roh dewa yang datang ini ikut membantu manusia di bumi menjaga alam, menjauhkan dari hal-hal buruk, dan mendatangkan hal-hal baik.

Karya 3



Jesita Trisnawati, "Urung Manuk 1", Cat Akrilik pada Kanvas, 100cm x 100 cm, 2020

Urung Manuk adalah jenis topeng yang menyerupai bentuk burung Enggang. Burung Enggang ialah satwa sakral bagi masyarakat Dayak. Selain itu, topeng tersebut memiliki ciri khas hidung yang panjang dan runcing. Pada lukisan berjudul "Urung Manuk" penulis menggarap dengan dominasi dua figur topeng yang oleh masyarakat Dayak disebut Urung Manuk. Subjek topeng berada di latar yang penulis garap menggunakan tiga elemen bidang dengan dominasi warna hitam keabu-abuan di sisi kanan dan kiri, warna hijau kecoklatan pada bagian tengah bidang kanvas.

Sebagai pusat perhatian lukisan ini penulis menempatkan subjek 2 penari Hudoq yang ditempatkan dalam posisi sentral, dengan harapan subjek Urung Manuk tersebut menjadi bagian paling menarik dari subjek lukisan yang ada. Penulis tidak berupaya mengeluarkan Urung Manuk 1 tersebut secara realistis, tetapi menggarap dengan kecenderungan pengolahan warna yang bersifat magis dan menghadirkan suasana magis. Warna didominasi warna hitam keabu-abuan, hijau kehitaman, dan putih. Posisi pada topeng tersebut memberikan arah yang berlawanan. Penulis menggarap lukisan dengan bersifat kasar agar memberikan ekspresi ungkapan yang relatif artistik.

Lukisan berjudul "Urung Manuk", urung berarti hidung, manuk berarti burung. Jenis topeng tersebut merupakan tokoh yang perwujudannya dari burung Enggang, dengan ciri khas bentuk hidungnya panjang, besar, dan runcing, seperti burung enggang yang memiliki paruh besar, panjang, dan runcing. Bulu-bulu ekor enggang yang ditancapkan secara acak sebagai lambang pemuda/belum dewasa.

Alasan penulis menghadirkan subjek yang menghadap berlawanan dengan posisi topeng yang sisi kiri berada di belakang topeng sisi kanan karena barisan para Hudoq ini tidak mengharuskan melakukan gerakan dengan arah yang sama. Para penari Hudoq akan melakukan gerakan *nyidok* atau *nyebit* yaitu gerakan maju sambil menghentakan kaki yang disusul dengan gerakan *ngedok* atau *nyigung* yaitu menghentakkan kaki dengan tumit diiringi dengan gerakan tangan yang mengibas-ngibas layaknya gerakan sayap seekor burung yang sedang terbang. Gerakan ini bermakna untuk mengusir hama penyakit agar tidak menyerang tanaman padi. Secara umum, gerakan tarian ini mengandung makna memutar ke kiri untuk membuang sial dan memutar kekanan mengambil kebaikan. Terlihat pada topeng sisi kanan seperti sedang melakukan gerakan mengibas-ngibas,

terlihat dari arah sapuan cat pada kostum Hudoq tersebut.

Topeng yang dikenakan tidak memiliki identitas gender baik pria atau wanita, karena pria maupun wanita boleh menari menggunakan kostum tersebut. Biasanya bukan sembarang orang bisa mengenakan kostum Hudoq ini, di khawatirkan mereka akan *masot* (pamali) atau mendapatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Karya 4



Jesita Trisnawati, "Urung Manuk 2", Cat Akrilik dan Krayon pada Kanvas, 100 cm x 100 cm, 2020

Urung Manuk adalah jenis topeng yang menyerupai bentuk burung Enggang. Burung Enggang ialah satwa sakral bagi masyarakat Dayak. Selain itu, topeng tersebut memiliki ciri khas hidung yang panjang dan runcing. Pada lukisan berjudul "Urung Manuk" penulis menggarap dengan dominasi topeng tunggal yang oleh masyarakat Dayak disebut Urung Manuk (hidung burung). Subjek topeng berada di latar hitam keabu-abuan, di bagian latar penulis menggunakan tiga elemen bidang. Bidang bagian kiri dibagi lagi menjadi 4 bagian yang diisi dengan sketsa topeng Hudoq. Bidang bagian kanan dibagi pula menjadi 4 bagian yang diisi dengan sketsa tanaman obat khas masyarakat Dayak. Tiap sketsa memiliki warna latar yang berbeda-beda yang di garap secara tekstural, dengan harapan menjadi penyeimbang luasnya bidang kanvas.

Sebagai pusat perhatian lukisan ini penulis menempatkan subjek topeng Hudoq yang ditempatkan dalam posisi sentral. Penulis tidak berupaya mengeluarkan Urung Manuk 2 tersebut secara realistis, tetapi menggarap dengan kecenderungan pengolahan warna yang bersifat magis dan menghadirkan suasana magis. Warna didominasi warna hitam keabu-abuan, hijau kehitaman, krem, dan biru keabu-abuan. Penulis menggarap lukisan dengan bersifat kasar agar

memberikan ekspresi ungkapan yang relatif artistik.

Lukisan berjudul "Urung Manuk 2" Urung berarti hidung, Manuk berarti burung. Jenis topeng tersebut merupakan perwujudan dari burung Enggang, dengan ciri khas bentuk hidungnya panjang, besar, dan runcing, seperti burung enggang yang memiliki paruh besar, panjang, dan runcing. Bulu-bulu ekor enggang yang ditancapkan di penutup kepala secara acak sebagai lambang pemula/belum dewasa.

Terdapat sketsa jenis-jenis topeng Hudoq disisi kiri dan tanaman obat disisi kanan yang terdiri tanaman ngulai, tanaman sengkubak, bawang sabrang/Dayak, dan tanaman layang yang dihadirkan secara simbolis dengan penggunaan crayon sebagai medianya, sehingga menambah kesan artistik dalam lukisan tersebut. Tanaman-tanaman obat ini memiliki banyak khasiat, sehingga biasa digunakan masyarakat Dayak untuk mengobati penyakit. Kaitan sketsa-sketsa tersebut dengan topeng Hudoq adalah datangnya para roh Hudoq selain sebagai pembawa kabar gembira, memberi keberkahan, menjaga tanaman padi dari hama. Datangnya para roh Hudoq ini juga diyakini sebagai ritual penyembuhan penyakit dan membuang segala hal-hal buruk, sehingga siapapun yang datang dalam keadaan sakit, masyarakat percaya penyakitnya akan dicabut saat ritual Hudoq ini.

Karya 5



Jesita Trisnawati, "Sesajen", Cat Akrilik dan Krayon pada Kanvas, 100 cm x 100 cm, 2020

Sesajen adalah sejenis persembahan kepada dewa atau roh nenek moyang pada upacara adat. Pada lukisan berjudul "Sesajen" penulis lima elemen bidang yang di garap secara tekstural dengan dominasi warna coklat muda, tiap bagiannya terdapat figur penari Hudoq dengan jenis topeng yang berbeda. Disepertiga bidang bawah penulis menghadirkan berbagai macam isian dari sesajen

seperti kelapa muda, rokok, ayam bakar, leman, telur ayam kampung, mangkuk berisi darah ayam, dan kue-kue tradisional dengan latar berwarna hitam keabu-abuan. Dengan harapan menjadi penyeimbang luasnya bidang kanvas.

Pada lukisan berjudul “Sesajen” ini penulis menghadirkan 5 figur penari Hudoq yang berbaris dengan denis topeng yang berbeda, perbedaannya terletak pada bentuk telinganya. Warna yang digunakan untuk menciptakan figur penari Hudoq didominasi warna-warna yang matang. Seperti warna putih pada bagian topeng yang penulis garap tidak menggunakan warna *pure*, tetapi sudah tercampur dengan warna lain dengan harapan untuk mempresentasikan warna seperti kapur/*njet*, warna hitam terdapat pada penutup kepala dan motif yang menghiasi topeng.

Warna yang digunakan untuk menciptakan topeng Hudoq adalah warna putih kekuningan pada wajah. Warna merah kehitaman pada mulut dan kain yang menutupi bagian kepala hingga dada, warna merah kekuningan sebagai *highlight*. Warna pada anting topeng adalah abu-abu kehitaman dan abu-abu keputihan sebagai *highlight*. Warna coklat muda pada *sunung* (hiasan dada) yang ada bagian tepi nya terdapat pernak-pernik berwarna putih berbentuk bulat menyerupai kancing dan pernak-pernik lainnya yang menambah keindahan pada *sunung* tersebut. Warna hijau kehitaman pada bagian busana penari yang terbuat dari daun nipah (pisang). Bagian penutup kepala topeng yang terbuat dari rotan yang dibalut kulit binatang Musang, masyarakat setempat menyebutnya Kitaan, lalu terdapat bulu-bulu ekor burung Enggang yang ditancapkan pada penutup kepala tersebut. Bulu-bulu ekor enggang yang ditancapkan di penutup kepala secara acak sebagai lambang pemula/belum dewasa. Seluruh bagian penari Hudoq diberikan goresan warna hitam, jingga, coklat, merah, dan kuning menggunakan media krayon, begitu pula pada bagian sepertiga bidang bawah. Penulis menggarap lukisan dengan bersifat kasar untuk memberikan ekspresi ungkapan yang relatif artistik.

Pada lukisan berjudul “Sesajen” ini dihadirkan subjek para Hudoq dengan sesajen tersebut karena, sebelum menggelar upacara Hudoq masyarakat Dayak terlebih dahulu melaksanakan ritual Napog/Nyalog dan wajib menyajikan sesajen tersebut sebagai persembahan.

Karya 6

Lukisan berjudul “Senjata” ini visualisasi lukisan terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian sisi kanan dan kiri berisikan objek aksesoris tutur (kostum) penari Hudoq dengan latar berwarna hitam keabu-abuan. Bagian tengah terbagi lima

bidang, tiap biangnya berisikan subjek senjata-senjata tradisional masyarakat Dayak dengan latar perpaduan warna putih, jingga, dan coklat muda yang digarap secara tekstural. Senjata tersebut merupakan alat tradisional yang biasa digunakan masyarakat Dayak untuk melindungi diri, berburu, dan berperang.



Jesita Trisnawati, “Senjata”, Cat Akrilik dan Krayon pada Kanvas, 100 cm x 100 cm, 2020

Pada lukisan berjudul “Senjata” ini penulis menghadirkan macam-macam senjata tradisional di bidang bagian tengah kanvas. Untuk bidang sisi kanan dan kiri penulis hadirkan berbagai aksesoris yang biasa di kenakan penari Hudoq. Warna yang digunakan pada lukisan tersebut didominasi warna-warna yang matang. Seperti warna putih pada bagian topeng yang penulis garap tidak menggunakan warna *pure*, tetapi sudah tercampur dengan warna lain dengan harapan untuk mempresentasikan warna seperti kapur/*njet*.

Pada bagian sisi kanan dan kiri, warna yang digunakan untuk menciptakan topeng Hudoq adalah warna putih kekuningan pada wajah. Warna merah kehitaman terdapat pada mulut, hidung, dan telinga. Warna pada anting topeng yaitu putih kekuningan dengan sedikit merah kehitaman di seperempat bagian anting tersebut. Terdapat 3 subjek berwarna putih kekuningan yang di padu warna hitam untuk mempresentasikan bentuk bulu ekor enggang. Ada dua subjek berbentuk setengah lingkaran berwarna putih, coklat muda, merah kehitaman, dan hitam sebagai aksesoris pada *sunung* (hiasan dada). Di bawah topeng bidang kanan terdapat *sunung* berwarna coklat muda yang di tepi nya terdapat pernak-pernik berwarna putih. Subjek paling bawah terdapat empat persegi panjang berwarna hijau kehitaman dengan warna merah kehitaman di tiap sisi kirinya, warna hijau pada subjek tersebut mempresentasikan pakaian hudoq yang terbuat dari daun nipah (pisang), warna merah ketimanya mempresentasikan kain merah

yang menutupi seluruh kepala hingga dada penari sebelum menakai topeng. Penulis menggarap lukisan dengan bersifat kasar dengan mengkombinasikan goresan krayon pada beberapa bagian agar memberikan ekspresi ungkapan yang relatif artistik.

Bidang bagian tengah kanvas terbagi menjadi 5, dari urutan teratas ada senjata yang dinamakan Mandau, Tombak, Busur Panah berserta Anak Panah, Sumpit, dan Tameng. Senjata-senjata tersebut penulis garap secara tekstural. Warna yang mendominasi yaitu coklat kehitaman dan coklat kejinggaan sebagai *highlight*. Pada senjata Mandau terdapat warna coklat kehitaman dan coklat kemerahan sebagai *highlight* pada sarung dan gagangnya, warna abu-abu kecoklatan pada parang nya. Pada tombak terdapat warna abu-abu kecoklatan, warna coklat kehitaman pada tongkat, warna jingga sebagai tali yang mengikat antara tombak dan tongkatnya. Warna coklat kehitaman pada busur panah dan coklat sedikit jingga sebagai *highlight*. Warna jingga sebagai tali penghubung antara pegangan busur dan tangkai panjangnya. Warna hitam terdapat pada tali busur panah. Pada anak panahnya berwarna coklat kehitaman, garis-garis warna putih pada bagian ujung anak panah sebagai representasi bulu. Senjata sumpit memiliki warna coklat kehitaman pada tongkat sumpit dan anak sumpitnya. Warna jingga terdapat pada tiap ujung tongkat sebagai tali, warna abu-abu terdapat pada ujung anak sumpit sebagai bantalan. Tameng memiliki latar warna hitam, pada bagian ukirannya perpaduan warna abu-abu, jingga, dan coklat. Warna merah kehitaman pada lingkaran mata dan bibir. Warna putih kekuningan sebagai gigi dan taring. Pada lukisan berjudul "Senjata" menampilkan subjek utama yaitu senjata tradisional Dayak. Dahulu senjata-senjata tersebut biasa digunakan untuk berburu dan berperang, dan keperluan sehari-hari. Untuk saat ini senjata-senjata tersebut banyak digunakan untuk sarana pertunjukan saat digelar acara-acara tertentu sebagai hiburan, kecuali mandau yang hingga saat ini masih digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan Mandau juga menjadi salah satu benda wajib yang digunakan sebagai mahar pernikahan. Kaitannya dengan Hudoq ialah keduanya telah ada dari zaman nenek moyang masyarakat dayak dan masih dilestarikan hingga kini. Saat digelarnya Hudoq pimpinan Hudoq akan membawa tombak sebagai tanda bahwa dialah ketua nya dan memiliki kasta tertinggi. Sedangkan mandau di pakai sebagai pelengkap kostum para penari yang diikatkan pada pinggang sisi kiri

Karya 7



Jesita Trisnawati, "Hajoh", Cat Akrilik pada Kanvas, 100 cm x 150 cm, 2020

Pada lukisan berjudul "Hajoh" penulis menghadirkan tiga figur topeng dengan jenis topeng berbeda yang oleh masyarakat dayak disebut Hudoq Hepeu (kanan) dan Hudoq Wah Jeug (tengah dan kiri). Secara harfiah Hudoq Hepeu ialah Hudoq yang perwujudannya mewakili roh raja, dilihat dari bentuk topengnya pun menyerupai wajah manusia. Sedangkan Hudoq Wah Jeug ialah Hudoq yang perwujudannya mewakili roh Buaya. Penulis menggarap lukisan tersebut dengan subjek berada di latar dengan dominasi warna hitam keabu-abuan.

Sebagai pusat perhatian lukisan ini penulis menempatkan subjek tiga penari Hudoq yang ditempatkan dalam posisi zigzag, dengan harapan subjek penari Hudoq tersebut menjadi bagian paling menarik dari subjek lukisan yang ada. Penulis tidak berupaya mengeluarkan subjek tersebut secara realistis, tetapi menggarap dengan kecenderungan pengolahan warna yang bersifat magis dan menghadirkan suasana magis. Warna didominasi warna merah, hitam, putih, dan hijau.

Penulis menggarap lukisan dengan bersifat kasar agar memberikan ekspresi ungkapan yang relatif artistik. Pada lukisan dengan judul "Hajoh" ini unsur rupa warna yang digunakan untuk menciptakan figur tiga penari Hudoq adalah hijau kehitaman pada tutur dan hijau kekuningan sebagai *highlight* pada tuturnya. Warna yang digunakan untuk menciptakan bagian latarnya yaitu hitam keabu-abuan.

Warna yang digunakan untuk menciptakan topeng Hudoq bagian kanan adalah warna putih kekuningan pada wajah. Warna hitam pada bagian dalam telinga, gigi, mata, alis, kumis, dan dagu. Warna merah kehitaman pada tepi telinga, hidung, gigi, kain penutup kepala dan warna merah kekuningan sebagai *highlight*. Warna pada anting topeng abu-abu kehitaman dan abu-abu keputihan sebagai *highlight*. Warna orange kemerahan dan dihiasi manik-manik sebagai tali anting. Warna

biru muda dan merah muda pada penutup kepala topeng. Bulu yang menancap pada penutup topeng berjumlah sepuluh didominasi warna putih kekuningan dan hitam pada bagian tangan bulu. Pada bagian *sunung* (hiasan dada) berwarna hitam, bagian tepinya terdapat manik-manik warna putih, hitam, dan hijau. Selain manik-manik ada hiasan seperti kancing berjumlah sembilan berwarna putih kekuningan. Di seperempat bagian atas *sunung* berwarna putih perpaduan coklat kemerahan di tengah dengan motif seperti akar pohon warna coklat, di tepinya ada manik-manik berwarna jingga. Bagian lehernya terdapat kalung manik dengan tiga layer berwarna hitam. Di bagian tengah *sunung* ada hiasan seperti tanduk binatang berwarna putih kekuningan dan coklat, warna merah kehitaman pada bagian tengahnya.

Dalam bahasa dayak Hajoh berarti bersuka cita. Saat tradisi Hudoq tersebut di gelar, masyarakat Dayak melaksanakannya dengan sangat antusias dan suka cita karena para roh dewa mereka akan datang membawa kebaikan, keberkahan, dan membuang hal-hal buruk bagi mereka. Lukisan berjudul "Hajoh" tersebut selain menghadirkan suasana magis juga menghadirkan suasana senang/bersuka cita, dapat dilihat pada topeng Hudoq Hepeu (kanan) yang memiliki ekspresi senang. Arah kibasan tutur ketiga Hudoq tersebut juga terlihat sama seolah-olah mereka menari dengan sangat antusias dan kompak.

Karya 8



Jesita Trisnawati, "Syarat", Cat Akrilik dan Krayon pada Kanvas, 24 cm x 24 cm 28 panel, 2020

Pada lukisan berjudul "Syarat" berupa karya dengan jenis panel yang terdiri dari dua puluh delapan panel. Setiap panel berukuran 24cm x 24cm, panel ini memiliki susunan empat baris tujuh kolom. Setiap barisnya memiliki objek sejenis, pada baris pertama berisikan objek topeng Hudoq dengan jenis yang berbeda-beda dengan latar putih keabu-abuan. Baris kedua berisikan objek aksesoris kostum penari Hudoq dengan latar warna krem. Baris ketiga berisikan objek senjata tradisional dayak dengan latar jingga. Baris keempat berisikan objek sesajen dengan latar biru keabu-abuan.

Sebelum melaksanakan Hudoq, masyarakat terlebih dahulu menyiapkan sesajen, kostum dari daun nipah (pisang) yang disebut tutur, aksesoris, yang terpenting adalah topeng Hudoq itu sendiri. Pada karya penulis hanya terdapat tekstur nyata yang terdapat di seluruh permukaan panel lukisan karena tebal tipisnya goresan cat oleh pisau palet, sehingga menimbulkan permukaan tidak rata dan tekstur goresan krayon.

Pada lukisan berjudul "Syarat" ini masyarakat saat melaksanakan Hudoq, terlebih dahulu menyiapkan sesajen pada ritual Napoq. Selain menyiapkan sesajen para penari harus membuat kostum dari daun nipah (pisang) yang disebut *tutur*, bisa dilihat pada baris kedua kolom ketiga. Lalu ada aksesoris yang dikenakan seperti anting, *sunung* (hiasan dada) dan pernak pernik lainnya. Pada baris ketiga, para penari menyiapkan Mandau untuk diikatkan pada pinggang, dan tombak untuk ketua penari Hudoq. Syarat utama dalam pelaksanaan Hudoq tersebut adalah topeng Hudoq itu sendiri, sehingga seluruh subjek pada tiap baris panel ini sangatlah berkaitan.

PENUTUP

Melewati proses berkarya seni lukis dalam proyek studi ini penulis mendapatkan pengalaman yang menarik yaitu dapat memahami dan menghayati salah satu kekayaan budaya nusantara yang ada di bumi Dayak yaitu Tari Hudoq. Dalam hal tersebut orang bisa memahami kualitas religius serta penghargaan masyarakat Dayak terhadap alamnya yang begitu besar. Ketika penulis mengungkapkan kekayaan itu dengan menjadikannya sebagai objek lukisan, sungguh menjadi pengalaman yang sangat berarti.

Pada proyek studi ini, penulis dapat menghasilkan delapan karya yang berjudul Urung Tonggaep, Urung Tingang, Urung Manuk 1, Urung Manuk 2, Hajoh, Senjata, Sesajen, Syarat. Karya-karya tersebut penulis ungkapkan menggunakan warna yang cenderung memilih warna primitif seperti putih, merah, dan hitam. Dengan harapan dapat mensinkronkan komposisi warna tersebut dengan karakteristik kesenian Tari Hudoq.

Daftar Pustaka

- Asmina. 2012. Tari Pajaga Andi Burane di Kabupaten Bone. *Skripsi*, Universitas Negeri Makasar.
- Aditiya, Angga. 2019. Aktivitas Masyarakat Penambang Pasir dan Batu Lereng Muria sebagai Sumber Gagasan dalam berkarya Seni Lukis. *Projek Srudi*. UNNES.
- Bastomi, Suwaji. 2003. *Kritik seni*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.

- Nur, Hikmah. 2019. Makna Simbolik Topeng Tarian Hudoq pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak. *Jurnal.UNY*. Yogyakarta
- Khasanah, Safitri. 2009. *Tari-Tarian Nusantara*. Jakarta: Azka Press.
- Rondhi. 2002. *Tinjauan Seni Rupa 1*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Mustopo, M. Habib. 1989. *Ilmu Budaya Dasar, Kumpulan Essay-Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Paparan Perkuliahan Nirmana 1*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- , 2006. *Seni Lukis Dasar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- , 2013. *Seni Rupa Nusantara*. Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab.
- Triyanto, T., Mujiyono, M., Sugiarto, E., & Pratiwinindya, R. A. (2019, May). Ornament Art on Traditional Boat: Creative Expression of Fishermen Community in Jepara Coast. In *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)* (pp. 11-16). Atlantis Press.
- pengertian-aliran-tema-alat-teknik-contoh/. Diakses 9 September 2020
- CNN Indonesia. 2017. Hudoq, Tarian Hulu Mahakam-InsideIndonesia. <https://youtu.be/DfsppduFEOo>. Diakses 18 Juli 2020
- Studio 5 terraigconita. 2019. Part 1 topeng roh pembawa kemakmuran. <https://youtu.be/oawKnvAuPwk>. Diakses 15 Juli 2020
- Studio 5 terraincognita. 2019. Part 2 jenis topeng dan penari hudoq. <https://youtu.be/xSFOaP9pJ4U>. Diakses 15 Juli 2020
- Wikipedia. 2019. Talawang. <https://id.wikipedia.org/wiki/Talawang>. Diakses 11 November 2020
- Wikipedia. 2010. Cat Akrilik. https://id.wikipedia.org/wiki/Cat_akrilik. Diakses 22 Maret 2020

Sumber Internet

- Artblog. Dalam corak seni rupa <https://ozusartblog.blogspot.com/2018/10/corak-dalam-seni-rupa.html?m=1>. Diakses 17 September 2020
- 7Adventures. 2020. Puncak acara tradisi Hudoq/jejakpetualang. <https://youtu.be/Z5MUc5hoKzk>. Diakses 16 Mei 2020
- Borneo: Nature and Culture. Hudoq: topeng Kemakmuran. <https://sopianphotography.wordpress.com/2016/11/6/hudoq-topeng-kemakmuran/>. Diakses 12 Juni 2020
- Borneo: Nature and Culture. Topeng Hudo. <https://sopianphotography.wordpress.com/tag/hudoq/>. Diakses 12 Juni 2020
- Moochenk. Tari Hudoq. 9 april 2009 <https://youtu.be/bRu5W8TR91g>. diakses 29 April 2020
- Regnews. 4 senjata suku Dayak yang mematikan. <https://www.reqnews.com/the-other-side/15260/4-senjata-mematikan-suku-dayak-yang-wajib-kalian-takuti>. Diakses 17 Agustus 2020
- Serupa.id. seni lukis-pengertian, aliran, tema, alat, Teknik dan contoh. <https://serupa.id/seni-lukis-pengertian-aliran-tema-alat-teknik-contoh/>.